

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini tidak di kota besar dan tidak pula di kota kecil terlihat semakin banyak saja orang yang berjualan. Lokasi mereka dimana saja, disudut jalan, trotoar, diemperan toko, didepan rumah, dibelakang rumah, dibadan-badan jalan dan ditempat-tmpat lain yang hampir sulit dibayangkan dan produk yang dijualpun bermacam-macam (Nitisusarto, 2009).

Begitu juga halnya para pedagang kaki lima atau yang biasa di singkat dengan PKL adalah sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir perlintasan jalan. Bila dilihat dari permulaan adanya pedagang kaki lima sudah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Dimana pada masa itu peraturan pemerintah menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pejalan kaki yang sekarang ini disebut dengan trotoar. Ada pendapat lain dikatakan pedagang kaki lima karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Dibeberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara motor. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Di kota Gorontalo sendiri pedagang kaki lima sangat membantu pendapatan masyarakat dan disisi lain pula dapat

membantu pendapatan daerah yang berasal dari retribusi para pedagang kaki lima. Data pedagang kaki lima yang ada di kota Gorontalo sebanyak 375 pedagang kaki lima yang tersebar di beberapa bagian yang ada di kota Gorontalo data ini diperoleh dari kantor pengelola pasar kota Gorontalo.

Ratusan juta tenaga kerja diseluruh dunia saat ini bekerja pada kondisi yang tidak aman dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satu kegiatan ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi para pedagang kaki lima yang umumnya menjual makanan. Dimana para pedagang kaki lima dapat terpapar dengan debu yang ada disekitar sehingga menyebabkan gangguan kapasitas paru (Hastuti, 2011).

Partikel debu yang dihasilkan dapat mengganggu kesehatan bila terhirup manusia, antara lain dapat mengganggu sistem pernafasan, seperti sesak nafas dan batuk. Dampak ini juga langsung dirasakan ketika menghirup debu, berupa rasa sesak napas dan batuk (Setiawan, 2011).

Lingkungan kerja yang manusiawi dan lestari akan menjadi pendorong bagi kegairahan dan efisiensi kerja. Sedangkan lingkungan kerja yang melebihi toleransi kemampuan manusia tidak saja merugikan produktivitas kerjanya, tetapi juga menjadi sebab terjadinya penyakit atau kecelakaan kerja (Aditama, 2011).

Pencemaran udara yang dihasilkan oleh debu adalah menjadi masalah lingkungan karena dapat mengganggu orang sekitar maupun produktivitas kerjanya. Sehingga menyebabkan gangguan pernapasan ataupun dapat mengganggu fungsi paru (Mukono, 2003).

Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Debu juga dapat menyebabkan kerusakan paru (Mukono, 2003).

Efek utama debu terhadap saluran pernapasan pada pedagang kaki lima berupa iritasi pada saluran pernapasan, peningkatan produksi lender akibat iritasi sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernapasan, dan menyebabkan gangguan paru hingga menimbulkan kanker. Menurut (Nadakavukarenn dalam Mukono, 2003), manusia yang terpapar dengan polutan yang tinggi dapat menurunkan umur harapan hidup.

Alat pelindung diri yang tepat bagi tenaga kerja yang berada pada lingkungan kerja dengan paparan debu berkonsentrasi tinggi adalah masker untuk melindungi debu yang lebih kasar masuk kedalam saluran pernapasan, terbuat dari bahan kain dengan ukuran pori-pori tertentu (Harrianto, 2009).

Pedagang kaki lima mempunyai risiko terpapar debu, yang dapat berakibat pada penurunan kapasitas paru. Hasil studi pendahuluan pengukuran kapasitas paru secara keseluruhan diperkirakan 800.000 orang mengalami kematian dini dan sekitar 6,4 juta orang mengalami kehilangan harapan hidup. Di Indonesia data Susenas tahun 2006 melaporkan bahwa batuk (49,92%) dan pilek (48,93%) merupakan keluhan utama penyakit gangguan saluran pernapasan (Sihotang, 2007)

Data Depkes melaporkan gambaran pola penyakit terbanyak pada instalasi rawat jalan adalah penyakit infeksi saluran pernapasan bagian atas berjumlah 1.117.179 pasien atau 7,05% (data Susenas, 2006).

Berdasarkan hasil identifikasi survei awal di lokasi penelitian yakni di taruna remaja yang ada di Kelurahan Tenda, Kecamatan Hulondalangi merupakan tempat salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat di provinsi Gorontalo, adanya salah satu tempat kegiatan berdagang seperti ini dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, hal ini di ketahui dari hasil wawancara dengan para pekerja pedagang kaki lima yang berada di taruna remaja. Disisi lain aktifitas ini dapat menimbulkan dampak negatif karena para pedagang kaki lima sering terpapar oleh debu yang ada disekitar lingkungan.

Pedagang kaki lima mulai berjualan makanan pada tahun 2008 dan dimulai pada sore hari hingga malam hari, dengan mayoritas masa kerjanya lebih dari 2 tahun, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kantor dinas pengelola pasar. Kondisi ataupun tempat kerja dapat diasumsikan telah terpapar oleh debu, akibatnya para pekerja dapat terhirup debu pada saat melakukan aktifitas kerjanya yang berlangsung selama 6-8 jam perhari bahkan biasanya bisa lebih dari itu.

Pengamatan langsung dalam lingkungan kerja dimana para pekerja (pedagang kaki lima) rata-rata tidak menggunakan APD (masker). Hal ini dikarenakan para pedagang kaki lima merasa tidak nyaman dalam pemakaian masker dan para pedagang kaki lima merasa tidak berbahaya jika tidak memakai APD (masker).

Pedagang kaki lima yang berada di skitaran Taruna Remaja dan Mall Pasar Jajan, setiap harinya memulai kegiatan menjual pada jam 16.00 WITA, artinya keadaan ini telah melebihi ambang batas jam kerja normal yang sedianya kurang lebih 8 jam/hari (Undang-Undang No 13 Tahun 2003). Oleh karena itu sangat rentan pengaruhnya terhadap masalah-masalah kesehatan yang akan dialami oleh pedagang itu sendiri, apalagi kebiasaan pekerja yang belum mengetahui manfaat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti penggunaan masker. Melihat kenyataan di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan permasalahan yang telah di dapatkan, adapun judul penelitian yaitu “Kapasitas Faal Paru pada Pedagang Kaki Lima”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dari latar belakang yang diuraikan dapat diidentifikasi masalah yakni :

1. Pedagang kaki lima yang berada di taruna remaja dan mall pasar jajan sering terpapar oleh debu selama beraktivitas
2. Pedagang kaki lima yang ada di taruna remaja dan mall pasar jajan belum mengerti mengenai pentingnya penggunaan APD (masker)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima berdasarkan umur
2. Untuk mengetahui kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima berdasarkan kebiasaan merokok
3. Untuk mengetahui kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima akibat keterpaparan debu yang dilihat dari massa kerja dan jam kerja
4. Untuk mengetahui kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima yang dilihat dari kebiasaan memakai APD (masker)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan respon positif berupa informasi tentang kondisi kapasitas paru masing-masing pekerja serta dapat memperoleh informasi tambahan mengenai pemecahan masalah kesehatan lingkungan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pedagang kaki lima yaitu sebagai bahan masukan untuk kiranya dapat lebih memperhatikan,

meningkatkan upaya penanggulangan dalam kesehatan pekerja dan dapat memperoleh gambaran mengenai kapasitas paru para pedagang kaki lima

2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah yaitu sebagai bahan masukan untuk kiranya dapat lebih memperhatikan, meningkatkan upaya penanggulangan dalam kesehatan pekerja seperti penggunaan alat pelindung diri untuk tenaga kerja dan memperoleh gambaran mengenai kapasitas faal paru pada pedagang kaki lima